



Peningkatan Kemampuan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Alam di TK Pratiwi Kelompok B

Supartin¹, Betty Yulia Wulansari^{2*}, Siti Fatimah³

^{1,2*,3}PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Email: ¹supartin@guru.paud.belajar.id, ^{2*}bettyyulia22@umpo.ac.id, ³sitifatimah@umpo.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 25-05-2026

Accepted: 18-07-2026

Published: 10-10-2026

Keywords:

Creativity

Early Years

Collage

Natural Material

Abstract

This study aims to improve children's creativity through collage activities with natural materials at Pratiwi Kindergarten Group B in the 2025–2026 Academic Year. The background of this study is the low level of children's creativity, which is evident from the uniformity of their work and teacher-centered learning. The study used the Classroom Action Research (CAR) method, which was implemented in three cycles with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 16 children. Data collection techniques were carried out through observation, documentation, and assessment of children's work. The creativity indicators measured included fluency, flexibility, originality, and detail. The results showed an increase in children's creativity in each cycle. The percentage of children achieving creativity indicators increased from 12.50% in the pre-cycle to 37.50% in cycle I, 75.00% in cycle II, and 87.50% in cycle III. Thus, collage activities using natural materials have proven effective in significantly increasing the creativity of early childhood children and creating fun, contextual, and meaningful learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan bahan alam di TK Pratiwi Kelompok B Tahun Pelajaran 2025–2026. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kreativitas anak yang terlihat dari hasil karya yang masih seragam serta pembelajaran yang berpusat pada guru. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 16 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian hasil karya anak. Indikator kreativitas yang diukur meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kreativitas anak pada setiap siklus. Persentase anak yang mencapai indikator kreativitas meningkat dari 12,50% pada prasiklus menjadi 37,50% pada siklus I, 75,00% pada siklus II, dan 87,50% pada siklus III. Dengan demikian, kegiatan kolase menggunakan bahan alam terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini secara signifikan serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: Kreativitas, Anak Usia Dini, Kolase, Bahan Alam.

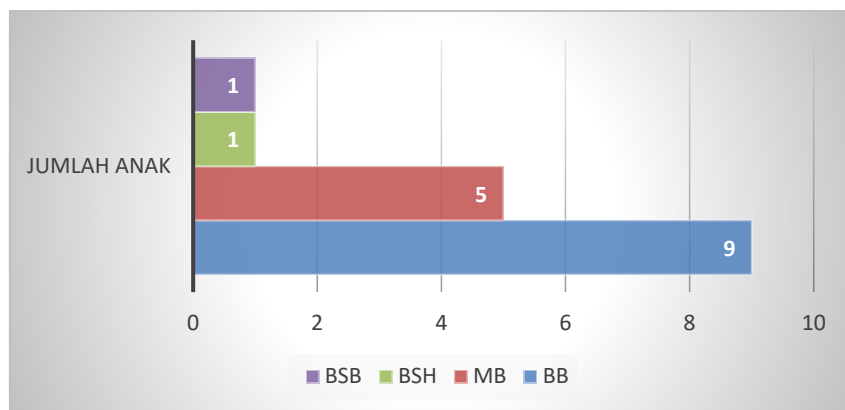
1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat fundamental dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, maupun fisik-motorik. Pada masa usia dini, anak berada pada periode emas (*golden age*) [1] yang sangat peka terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD perlu

dirancang secara menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara maksimal. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan anak untuk menghasilkan ide, gagasan, atau karya baru yang orisinal, fleksibel, dan imajinatif [2], [3]. Pengembangan kreativitas sejak dini sangat penting karena dapat membantu anak dalam memecahkan masalah, mengekspresikan diri, serta meningkatkan rasa percaya diri. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan berekspresi, eksplorasi, dan penggunaan berbagai media sangat mendukung tumbuhnya kreativitas anak.

Namun, kondisi di TK Pratiwi Kelompok B menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas anak masih cenderung kurang berkembang. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh pemberian contoh dari guru, sehingga anak lebih banyak meniru daripada mengembangkan ide sendiri. Berdasarkan hasil prasiklus, dari 16 anak, sebagian besar menunjukkan tingkat kreativitas yang belum berkembang secara optimal. Anak cenderung menghasilkan karya yang seragam dan kurang menunjukkan variasi maupun orisinalitas.



Gambar 1. Grafik Prasiklus Kemampuan Kreatifitas Anak Usia Dini

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas anak secara efektif. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan adalah kolase. Kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai bahan dan mengekspresikan ide secara bebas. Penelitian terdahulu, kegiatan kolase terbukti mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, seperti kemampuan fisik motorik [4], meningkatkan kreativitas melalui pengelolaan pembelajaran seni rupa [5], menstimulasi keterampilan abad ke-21 [6] serta mengembangkan motorik halus sebagai persiapan menulis [7]. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan alam menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Alam di TK Pratiwi Kelompok B” dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan berfokus pada upaya meningkatkan kreativitas anak secara bertahap melalui tindakan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai bahan alam sebagai media kolase karena mudah diperoleh, murah, serta dekat dengan lingkungan anak sehingga lebih kontekstual dan menarik. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan kreativitas melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam di TK Pratiwi Kelompok B Tahun Pelajaran 2025–2026.

1.2 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak dini [4], [5], karena pada masa ini anak berada pada periode emas (*golden age*) yang ditandai dengan perkembangan otak yang sangat pesat serta kepekaan tinggi terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan. PAUD bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan yang menyeluruh dan terpadu guna mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni [6], [7]. Proses pembelajaran dalam PAUD harus dirancang secara holistik, integratif, dan berpusat pada anak, dengan pendekatan bermain sambil belajar yang menyenangkan dan bermakna. Lingkungan belajar yang kondusif, interaksi yang positif, serta penggunaan media dan metode yang variatif sangat diperlukan agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya [8]. Oleh karena itu, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai persiapan akademik semata [9], [10], tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun karakter, kemandirian, serta kemampuan berpikir kreatif anak sejak usia dini.

1.3 Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas anak usia dini menurut Guilford merupakan kemampuan anak untuk menghasilkan ide, gagasan, atau karya yang bersifat baru, orisinal, dan sesuai dengan imajinasi serta pengalaman yang dimilikinya [11], [12]. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan bereksplorasi yang dilakukan anak secara aktif dan bebas. Pengembangan kreativitas sangat penting karena dapat membantu anak dalam mengekspresikan diri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Lingkungan yang mendukung, kesempatan untuk mencoba, serta kebebasan berekspresi menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kreativitas anak. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat melalui kegiatan yang terbuka dan tidak membatasi imajinasi anak. Adapun indikator kreativitas anak usia dini [11], [12], [13] meliputi: Kelancaran (*fluency*): kemampuan anak menghasilkan banyak ide atau gagasan; Keluwesan (*flexibility*): kemampuan anak mengemukakan ide yang beragam dan bervariasi; Keaslian (*originality*): kemampuan anak menciptakan karya atau ide yang unik dan berbeda dari yang lain; dan Keterincian (*elaboration*): kemampuan anak mengembangkan dan memperkaya suatu gagasan atau karya.

1.4 Kolase

Kolase merupakan salah satu bentuk kegiatan seni rupa dua dimensi yang dilakukan dengan cara menempelkan berbagai macam bahan pada suatu bidang dasar untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika. Dalam kegiatan kolase, anak diberi kesempatan untuk mengombinasikan berbagai bentuk, warna, dan tekstur sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya, sehingga kegiatan ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan motorik halus [14], [15]. Kolase juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena anak dapat bereksplorasi secara bebas tanpa tekanan untuk menghasilkan karya yang sama dengan contoh guru. Selain itu, kegiatan kolase dapat melatih kesabaran, ketelitian, serta kemampuan mengambil keputusan dalam memilih dan menyusun bahan. Dengan demikian, kolase tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai sarana pengembangan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu [16], [17].

1.5 Bahan Alam (Daun dan Ranting: Keunggulan dan Kelemahan)

Penggunaan bahan alam seperti daun dan ranting dalam kegiatan pembelajaran, khususnya kolase, merupakan alternatif media yang kontekstual dan mudah diterapkan di lingkungan PAUD [18], [19], [20], [21]. Bahan alam memiliki berbagai keunggulan, di antaranya mudah diperoleh di lingkungan sekitar tanpa memerlukan biaya tinggi, ramah lingkungan, serta mampu mengenalkan anak pada kekayaan alam sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan [22]. Selain itu, variasi bentuk, warna, dan tekstur pada daun dan ranting dapat memberikan pengalaman sensorik yang beragam sehingga dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Namun demikian, bahan alam juga memiliki beberapa kelemahan, seperti mudah kering dan rapuh, ukuran dan bentuk yang tidak seragam sehingga membutuhkan penyesuaian dalam penggunaannya, serta daya tahan yang terbatas karena dapat membusuk atau berubah warna jika tidak digunakan dengan tepat. Meskipun terdapat keterbatasan, penggunaan bahan alam seperti daun dan ranting tetap menjadi media yang efektif dan bermakna dalam mendukung pembelajaran kreatif yang menyenangkan bagi anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Dekripsi Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) [23] yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Januari – Februari 2026. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pratiwi pada Kelompok B dengan subjek penelitian sebanyak 16 anak yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. PTK ini dilakukan secara bersiklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan pada setiap siklus pembelajaran. Indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur peningkatan kreativitas anak meliputi: kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan anak dalam menghasilkan banyak ide atau gagasan; keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan anak dalam mengemukakan ide yang beragam dan bervariasi; keaslian (*originality*), yaitu kemampuan anak dalam menciptakan karya atau ide yang unik dan berbeda dari yang lain; serta keterincian (*elaboration*), yaitu kemampuan anak dalam mengembangkan dan memperkaya suatu gagasan atau karya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian hasil karya anak. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan

keativitas anak, yang kemudian disajikan dalam bentuk persentase dan dideskripsikan untuk menarik kesimpulan penelitian.

2.1.1 Rumus Persentase Tiap Siklus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- f = Jumlah anak yang mencapai indikator
- N = Jumlah seluruh anak

2.1.2 Rumus Peningkatan Antar Siklus:

$$\text{Peningkatan} = P_{\text{siklus n}} - P_{\text{siklus sebelumnya}}$$

2.1.3 Rumus Persentase Peningkatan:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{P_{\text{akhir}} - P_{\text{awal}}}{P_{\text{awal}}} \times 100\%$$

2.2 Perencanaan Siklus 1-3

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa siklus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam. Setiap siklus dirancang dalam beberapa pertemuan dengan kegiatan inti yang berfokus pada eksplorasi, kebebasan berekspresi, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan yang dirancang juga mempertimbangkan variasi tema dan lokasi pembelajaran agar anak memperoleh pengalaman belajar yang beragam serta mampu mengembangkan ide secara lebih luas dan fleksibel.

Tabel 1. Perencanaan Siklus

Siklus	Kegiatan Kolase	Lokasi	Media	Indikator Penilaian	Kriteria Penilaian
Siklus 1	Kolase Gambar Bunga	Halaman Sekolah	Daun Ranting Rumput kering	1. Kelancaran (fluency): kemampuan anak menghasilkan banyak ide atau gagasan.	Belum Berkembang (BB)
	Kolase Gambar Unggas	Persawahan	Bunga Buah	2. Keluwesan (flexibility): kemampuan anak mengemukakan ide yang beragam dan bervariasi.	Mulai Berkembang (MB)
Siklus 2	Kolase Gambar Vas Bunga	Halaman Sekolah	Biji-bijian Batu	3. Keaslian (originality): kemampuan anak menciptakan karya atau ide yang unik dan berbeda dari yang lain.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
	Kolase Gambar Serangga	Pekarangan rumah sekitar sekolah			
Siklus 3	Kolase Gambar Binatang Ternak	Halaman Sekolah		4. Keterincian (elaboration): kemampuan anak mengembangkan dan memperkaya suatu gagasan atau karya.	Berkembang Sangat Baik (BSB)
	Kolase Gambar Buah	Kebun			

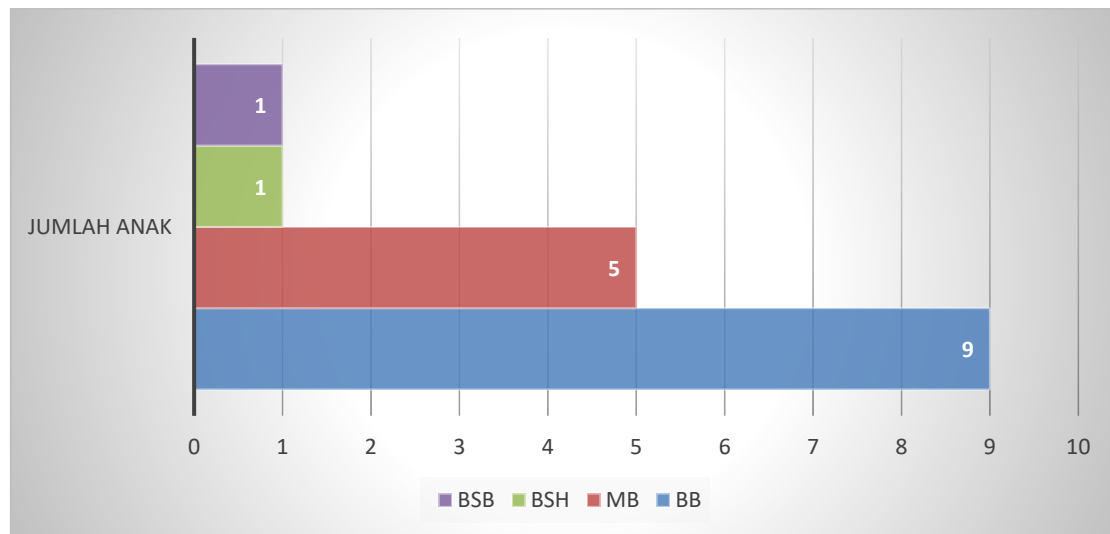
Berdasarkan tabel perencanaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap siklus memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kreativitas anak, namun dengan tingkat kompleksitas dan variasi kegiatan yang semakin berkembang. Jika pada siklus I anak masih dalam tahap pengenalan dan eksplorasi sederhana, maka pada siklus II kegiatan mulai diarahkan pada pengembangan ide yang lebih variatif. Adapun siklus III disiapkan sebagai langkah alternatif apabila peningkatan yang diharapkan belum tercapai secara optimal. Dengan perencanaan yang bertahap dan berkelanjutan ini, diharapkan kemampuan kreativitas anak dapat berkembang secara maksimal melalui kegiatan kolase berbasis bahan alam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Prasiklus

Pada tahap prasiklus, kemampuan kreativitas anak di TK Pratiwi Kelompok B masih tergolong rendah karena kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan anak lebih banyak meniru contoh yang diberikan. Anak belum diberi kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi ide dan mengekspresikan imajinasi secara mandiri, sehingga hasil karya yang dihasilkan cenderung seragam dan kurang bervariasi. Hal ini berdampak pada rendahnya indikator kreativitas seperti kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan keterincian (elaboration). Berdasarkan hasil observasi awal, dari 16 anak terdapat 9 anak dalam kategori Belum Berkembang (BB), 5 anak Mulai Berkembang (MB), 1 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga dapat disimpulkan bahwa diperlukan tindakan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan yang lebih variatif dan eksploratif.

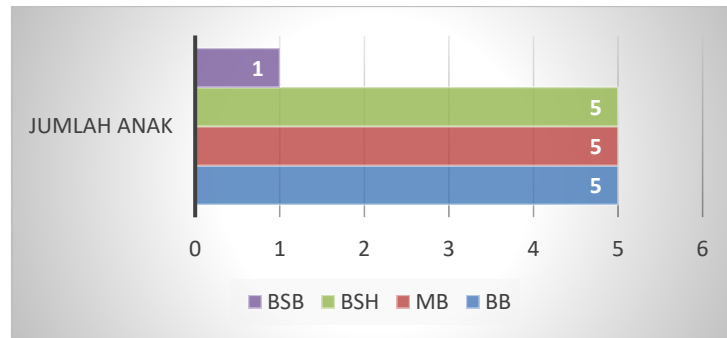


Gambar 2. Nilai Prasiklus

3.1.2 Siklus 1

Pelaksanaan siklus I mulai menunjukkan adanya perubahan melalui penerapan kegiatan kolase dengan bahan alam yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara lebih bebas. Anak mulai dikenalkan dengan berbagai bahan seperti daun, ranting, dan bahan alam lainnya serta diberikan kebebasan untuk menyusun sesuai dengan imajinasi mereka, meskipun sebagian anak masih memerlukan arahan dari guru. Pada tahap ini, kemampuan anak dalam menghasilkan ide mulai berkembang, namun masih terbatas pada beberapa variasi sederhana. Indikator kreativitas seperti keluwesan dan keaslian mulai muncul, walaupun belum merata pada seluruh anak. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan prasiklus, dengan jumlah anak kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 5 anak, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 5 anak, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) tetap 1 anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak.

Meskipun pada siklus I telah terjadi peningkatan kemampuan kreativitas anak, perkembangan tersebut belum merata pada seluruh peserta didik. Hal ini diduga karena setiap anak memiliki tingkat kesiapan, pengalaman, dan kemampuan yang berbeda dalam melakukan kegiatan kolase dengan bahan alam. Sebagian anak masih belum terbiasa menggunakan bahan alam sebagai media berkarya sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi dan mengeksplorasi ide-ide yang dimiliki. Selain itu, beberapa anak masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan secara mandiri dan cenderung meniru contoh yang diberikan guru atau teman. Keterbatasan kemampuan motorik halus, konsentrasi, serta pengalaman sebelumnya dalam kegiatan yang menuntut kreativitas juga menjadi faktor yang memengaruhi belum optimalnya pencapaian indikator kreativitas pada seluruh anak di siklus I. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penguatan stimulasi pada siklus berikutnya agar perkembangan kreativitas anak dapat meningkat secara lebih merata.

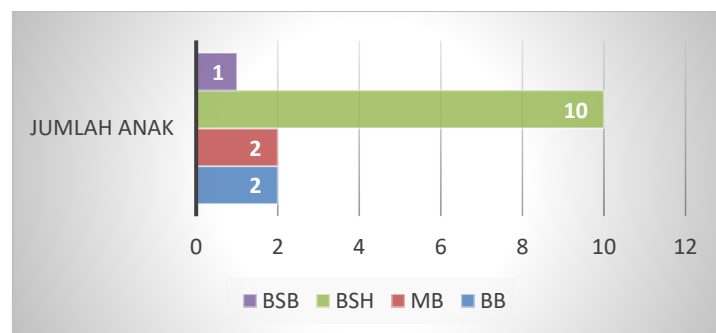


Gambar 3. Nilai Siklus 1

3.1.3 Siklus 2

Pada siklus II, kegiatan kolase dikembangkan dengan variasi tema dan lingkungan belajar yang lebih beragam sehingga anak memperoleh pengalaman yang lebih luas dalam bereksplorasi. Guru mulai mengurangi intervensi langsung dan lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk berpikir kreatif dan mandiri. Anak mulai mampu menghasilkan ide yang lebih banyak dan beragam, serta menunjukkan perbedaan karya yang lebih jelas antar individu. Kemampuan dalam mengembangkan detail karya juga semakin terlihat, menunjukkan peningkatan pada indikator keterincian (elaboration). Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan jumlah anak kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 2 anak, Mulai Berkembang (MB) menjadi 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 10 anak, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 2 anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase dengan bahan alam semakin efektif dalam meningkatkan kreativitas anak.

Meskipun hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa anak yang belum mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kelemahan yang terlihat pada anak-anak tersebut antara lain masih kesulitan dalam menghasilkan ide yang beragam dan cenderung meniru karya teman atau contoh yang pernah diberikan guru. Beberapa anak juga belum mampu mengembangkan detail pada hasil kolase sehingga karya yang dihasilkan masih sederhana dan kurang bervariasi. Selain itu, kemampuan dalam mengombinasikan berbagai bahan alam secara kreatif masih terbatas karena anak kurang percaya diri untuk mencoba hal-hal baru. Sebagian anak juga memiliki rentang konsentrasi yang lebih pendek sehingga kurang fokus dalam menyelesaikan kegiatan sampai tuntas. Perbedaan kemampuan motorik halus, pengalaman berkarya, serta tingkat keberanian dalam mengekspresikan gagasan menjadi faktor yang menyebabkan perkembangan kreativitas pada beberapa anak belum optimal pada siklus II, sehingga diperlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut pada siklus III.

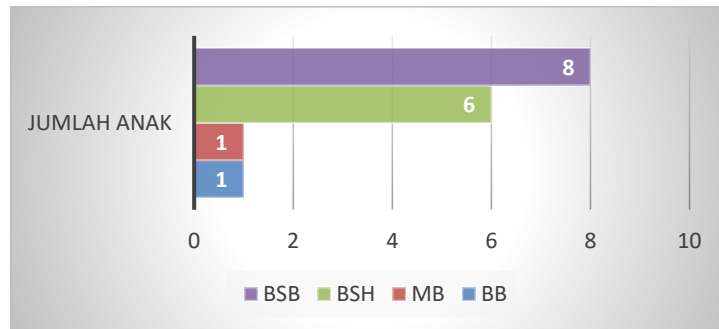


Gambar 4. Nilai Siklus 2

3.1.4 Siklus 3

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus menjadi faktor penting dalam peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan bahan alam. Pada siklus I, guru mulai memperkenalkan kegiatan kolase menggunakan berbagai bahan alam seperti daun, ranting, biji-bijian, dan bunga kering dengan memberikan contoh sederhana sebagai panduan bagi anak. Namun, pada tahap ini guru masih cukup sering memberikan arahan sehingga kreativitas anak belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan menambah variasi bahan alam, menggunakan tema yang lebih menarik dan dekat dengan pengalaman anak, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk menentukan sendiri bentuk dan susunan karyanya. Guru juga mulai mengurangi pemberian

contoh secara langsung dan lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik agar anak mampu mengembangkan ide secara mandiri. Selanjutnya, pada siklus III dilakukan pemantapan tindakan dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam memilih bahan dan merancang karya, serta memberikan apresiasi dan penguatan positif terhadap setiap hasil karya yang dihasilkan. Guru hanya memberikan motivasi dan bantuan ketika diperlukan sehingga anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menghasilkan karya yang lebih kreatif, rinci, serta orisinal. Perbaikan tindakan secara bertahap pada setiap siklus tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan kreativitas anak secara signifikan.



Gambar 5. Nilai Siklus 3

Pelaksanaan siklus III sebagai tahap pemantapan menunjukkan hasil yang semakin optimal dalam peningkatan kreativitas anak. Pada tahap ini, anak sudah terbiasa dengan kegiatan kolase dan mampu bekerja secara mandiri dengan ide-ide yang lebih kaya, variatif, dan orisinal. Anak terlihat lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasan, mampu memilih dan memadukan bahan dengan lebih kreatif, serta menghasilkan karya yang lebih rinci dan bermakna. Peran guru lebih difokuskan pada pemberian motivasi dan penguatan terhadap hasil karya anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 1 anak dan Mulai Berkembang (MB) menjadi 1 anak, sementara sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 anak, dan sisanya berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan kreativitas anak telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam.

Keberhasilan tindakan pada siklus III didukung oleh perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap pada setiap siklus. Anak telah memperoleh pengalaman yang cukup dalam menggunakan berbagai bahan alam sehingga lebih terampil dalam mengeksplorasi, memilih, dan memadukan bahan sesuai dengan ide yang dimiliki. Selain itu, pemberian kebebasan yang lebih luas kepada anak untuk menentukan bentuk dan desain karyanya mampu mendorong munculnya kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir divergen. Peran guru yang beralih dari pemberi instruksi menjadi fasilitator dan motivator juga memberikan ruang yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan gagasan secara mandiri. Lingkungan belajar yang fleksibel, variasi bahan yang menarik, serta pemberian apresiasi terhadap setiap hasil karya anak turut meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan. Kondisi tersebut menyebabkan indikator kreativitas seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterincian (*elaboration*) berkembang secara optimal, sehingga sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada akhir siklus III.

3.1.5 Peningkatan Kemampuan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Bahan Alam

Peningkatan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam di TK Pratiwi Kelompok B dapat dilihat secara bertahap melalui hasil penelitian pada setiap siklus. Data yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada perkembangan anak dari tahap prasiklus hingga siklus III. Perubahan tersebut terlihat dari pergeseran kategori perkembangan anak, mulai dari Belum Berkembang (BB) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB), yang mencerminkan keberhasilan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, peningkatan ini juga diperkuat dengan data jumlah anak yang mencapai indikator kreativitas pada setiap siklus.

Tabel 2. Data Kemampuan Anak

	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
BB	9	5	2	1
MB	5	5	2	1
BSH	1	5	10	6
BSB	1	1	2	8

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan data pada tabel pertama, terlihat adanya penurunan jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), serta peningkatan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari prasiklus hingga siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase dengan media bahan alam mampu memberikan stimulus yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak.

Tabel 3. Presentase Anak Yang Mencapai Indikator Tiap Siklus

	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Anak	2	6	12	14
Presentase Tiap Siklus	12,50%	37,50%	75,00%	87,50%

Selanjutnya, pada tabel kedua terlihat peningkatan jumlah anak yang mencapai indikator kreativitas, yaitu dari 2 anak pada prasiklus menjadi 14 anak pada siklus III, dengan persentase peningkatan dari 12,50% menjadi 87,50%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai indikator kreativitas yang diharapkan.

Tabel 4. Presentase Peningkatan Antar Siklus

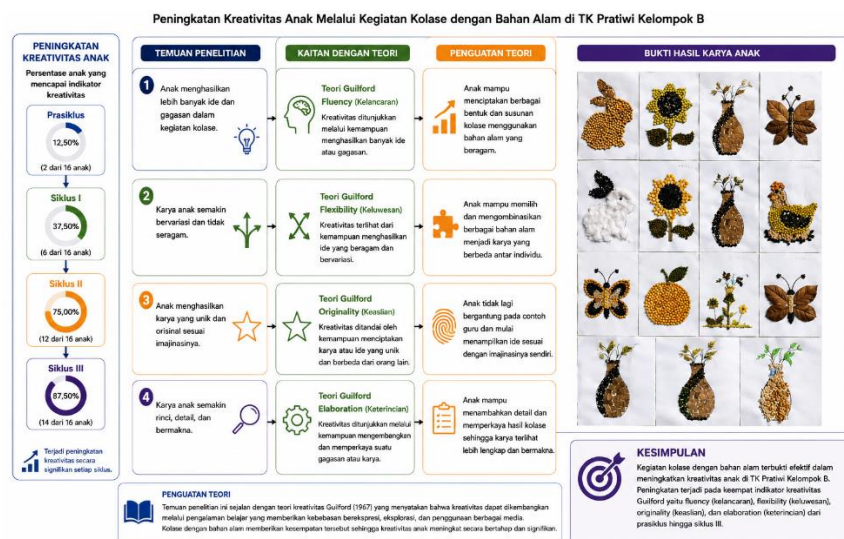
	Prasiklus Ke Siklus 1	Siklus 1 Ke Siklus 2	Siklus 2 Ke Siklus 3
Prsentase	20%	37,50%	12,50%

Adapun pada tabel ketiga, persentase peningkatan antar siklus menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 20% dari prasiklus ke siklus I, meningkat lagi sebesar 37,50% pada siklus I ke siklus II, dan tetap mengalami peningkatan sebesar 12,50% pada siklus II ke siklus III.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan media bahan alam efektif dalam meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia dini. Peningkatan persentase secara keseluruhan mencapai 75%, yang menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus memberikan dampak positif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran yang memanfaatkan bahan alam tidak hanya mendukung kreativitas anak, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

3.2 Pembahasan

Pembelajaran kolase dengan media bahan alam terbukti mampu meningkatkan kreativitas anak TK Pratiwi Kelompok B secara bertahap dari prasiklus hingga siklus III. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan jumlah anak yang mencapai indikator kreativitas dari 12,50% pada prasiklus menjadi 87,50% pada siklus III. Temuan ini sejalan dengan teori kreativitas Guilford [2], [3], [15], [16], [17] yang menyatakan bahwa kreativitas ditandai oleh kemampuan menghasilkan banyak ide (*fluency*), mengemukakan gagasan yang beragam (*flexibility*), menciptakan sesuatu yang unik (*originality*), serta mengembangkan gagasan secara rinci (*elaboration*). Melalui kegiatan kolase berbahan alam, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk, warna, dan tekstur sehingga mampu mengembangkan keempat indikator kreativitas tersebut secara lebih optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas anak berkembang ketika mereka diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan gagasan tanpa dibatasi oleh contoh yang seragam.



Gambar 6. Bagan Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Alam
 Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Peningkatan kreativitas anak juga didukung oleh penerapan prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) [15], [24]. Pada siklus I hingga siklus III, guru secara bertahap mengubah perannya dari pemberi instruksi menjadi fasilitator [2], [3], [22] yang memberikan kesempatan lebih luas kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Kondisi ini sesuai dengan konsep PAUD yang menekankan bahwa anak belajar paling baik melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Penggunaan lingkungan sekolah, persawahan, pekarangan rumah, dan kebun sebagai tempat belajar memberikan pengalaman konkret yang bermakna sehingga mampu merangsang rasa ingin tahu, imajinasi, dan kreativitas anak. Dengan demikian, peningkatan kreativitas yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Keberhasilan tindakan pada penelitian ini juga memperkuat teori bahwa kegiatan kolase merupakan salah satu aktivitas seni [4], [5], [6] yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, menyusun, dan mengombinasikan berbagai bahan sesuai dengan ide yang dimiliki. Penggunaan bahan alam seperti daun, ranting, biji-bijian, bunga, dan rumput kering semakin memperkaya pengalaman sensorik anak karena memiliki bentuk, warna, dan tekstur yang beragam. Selain mudah diperoleh dan ramah lingkungan, bahan alam juga memungkinkan anak menghasilkan karya yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga mendorong munculnya keaslian (*originality*) dalam berkarya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bereksplorasi dengan bahan alam, semakin tinggi pula tingkat kreativitas yang ditunjukkan, baik dari aspek kelancaran ide, keluwesan berpikir, keaslian karya, maupun keterincian hasil karya yang dihasilkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah mengenai bagaimana peningkatan kemampuan kreativitas melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam di TK Pratiwi Kelompok B Tahun Pelajaran 2025–2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan kolase berbasis bahan alam terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan bertahap pada setiap siklus, baik dari jumlah anak yang mencapai indikator maupun kualitas karya yang dihasilkan, hingga mencapai kenaikan sebesar 75% dari kondisi awal. Anak menjadi lebih mampu menghasilkan ide (*fluency*), menunjukkan variasi gagasan (*flexibility*), menciptakan karya yang unik (*originality*), serta mengembangkan detail karya (*elaboration*). Selain itu, penggunaan bahan alam yang kontekstual dan mudah diperoleh memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, serta mendorong anak untuk lebih aktif dan mandiri dalam bereksplorasi. Dengan demikian, kegiatan kolase dengan media bahan alam dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia dini.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori kreativitas Guilford yang menyatakan bahwa kreativitas dapat berkembang melalui stimulasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan mengekspresikan gagasannya secara bebas. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif yang mudah, ekonomis, dan ramah lingkungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kreatif di lembaga PAUD. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan untuk lebih sering memanfaatkan bahan-bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa pada aspek perkembangan anak lainnya, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, atau keterampilan sosial, serta menggunakan jenis bahan alam dan desain pembelajaran yang lebih beragam agar diperoleh temuan yang lebih luas dan mendalam mengenai pengembangan kreativitas anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada TK Pratiwi yang telah memberikan izin dan kesempatan sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar..

REFERENCES

- [1] D. Suryana, R. Tika, and E. K. Wardani, "Management of Creative Early Childhood Education Environment in Increasing Golden Age Creativity," 2022. doi: 10.2991/assehr.k.220602.005.

-
- [2] Y. Hua and Y. Yang, "Early childhood preservice teachers' beliefs of creativity, creative individuals and creative environment: Perspectives from China," *Think. Skills Creat.*, vol. 51, p. 101441, Mar. 2024, doi: 10.1016/j.tsc.2023.101441.
 - [3] A. Ata-Akturk and S. Sevimli-Celik, "Creativity in early childhood teacher education: beliefs and practices," *Int. J. Early Years Educ.*, vol. 31, no. 1, pp. 95–114, Jan. 2023, doi: 10.1080/09669760.2020.1754174.
 - [4] S. Putri, D. Nabilatul Fauziah, and R. Syafrida, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 130–141, Nov. 2021, doi: 10.35568/earlychildhood.v5i2.1351.
 - [5] E. Aprillia, R. Wulandari, and F. Fahmi, "Pengelolaan Pembelajaran Seni Rupa Melalui Kegiatan Kolase untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, vol. 2, no. 01, pp. 139–147, Jun. 2023, doi: 10.62668/hypothesis.v2i01.663.
 - [6] N. W. R. Lestari and I. A. M. Y. Andari, "Implementasi Pendekatan Seni Kolase Dalam Menstimulasi Keterampilan Abad Ke-21 pada Anak Usia Dini," *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, Mar. 2023, doi: 10.53977/jws.v1i1.1044.
 - [7] I. P. Permatasari, D. Diana, and K. Kanaria, "Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Sebagai Langkah Awal Dalam Mempersiapkan Anak Untuk Menulis Melalui Keahlian Dalam Kolase Pada Usia Dini," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, no. 6, pp. 2036–2042, Aug. 2024, doi: 10.59837/jpmba.v2i6.1133.
 - [8] N. Zabeli and M. Gjelaj, "Preschool teacher's awareness, attitudes and challenges towards inclusive early childhood education: A qualitative study," *Cogent Education*, vol. 7, no. 1, Jan. 2020, doi: 10.1080/2331186X.2020.1791560.
 - [9] F. Mayar, D. Roza, and E. Delfia, "Urgensi Profesionalisme Guru PAUD dalam Mengembangkan Kreativitas," vol. 3, 2019.
 - [10] S. Bredekamp, *Effective Practices in Early Childhood Education*. New York: Pearson Education, 2020.
 - [11] D. A. Faqumala, "Centre for Early Childhood Care and Parenting Newletters," 2022.
 - [12] E. Macrides, O. Miliou, and C. Angeli, "Programming in early childhood education: A systematic review," *Int. J. Child. Comput. Interact.*, vol. 32, p. 100396, Jun. 2022, doi: 10.1016/j.ijcci.2021.100396.
 - [13] L. Heinämäki, "Early Childhood Education in Finland".
 - [14] S. Broström, "Science in Early Childhood Education," *Journal of Education and Human Development*, vol. 4, no. 2(1), 2015, doi: 10.15640/jehd.v4n2_1a12.
 - [15] Y. Yildirim and Y. Yilmaz, "Promoting creativity in early childhood education," *PLoS One*, vol. 18, no. 12, p. e0294915, Dec. 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0294915.
 - [16] J. P. Guilford, "Creativity: Yesterday, Today and Tomorrow," *J. Creat. Behav.*, vol. 1, no. 1, pp. 3–14, Jan. 1967, doi: 10.1002/j.2162-6057.1967.tb00002.x.
 - [17] M. Amiri, A. Khosravi, R. Chaman, Z. Sadeghi, and M. Raei, "Creativity and Its Determinants Among Medical Students," *J. Educ. Health Promot.*, vol. 9, no. 1, Nov. 2020, doi: 10.4103/jehp.jehp_279_20.
 - [18] J. Mann *et al.*, "Getting Out of the Classroom and Into Nature: A Systematic Review of Nature-Specific Outdoor Learning on School Children's Learning and Development," *Front. Public Health*, vol. 10, May 2022, doi: 10.3389/fpubh.2022.877058.
 - [19] D. A. Vella-Brodrick, K. J. Lewis, and K. Gilowska, "Exploring the Nature-Creativity Connection Across Different Settings: A Scoping Review," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 4, p. 134, Dec. 2024, doi: 10.1007/s10648-024-09964-0.
 - [20] B. Y. Wulansari, "Model Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 95–105, Jul. 2017, doi: 10.24269/dpp.v5i2.575.
 - [21] B. Y. Wulansari and S. Sugito, "Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 16–27, Mar. 2016, doi: 10.21831/jppm.v3i1.7919.
-

- [22] T. M. Smedsrud, R. Kleppe, R. Lenes, and T. Moser, “Early Childhood Teachers’ Support of Children’s Play in Nature-Based Outdoor Spaces—A Systematic Review,” *Educ. Sci. (Basel)*., vol. 14, no. 1, p. 13, Dec. 2023, doi: 10.3390/educsci14010013.
- [23] Sugiyono, “Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD,” 2013. Accessed: May 24, 2024. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046#>
- [24] F. Camara, S. Berg, B. Bradford, S. Hutchinson, and A. Sardeli, “Measuring the Environment for Physical Activity in Early Childhood: A Narrative and Systematic Literature Review,” *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, vol. 16, no. 2, pp. 159–186, May 2022, doi: 10.17206/apjrece.2022.16.2.159.